

**PERAN PABRIK GULA WARINGINN AGOONG
TERHADAP INDUSTRIALISASI GULA DI KABUPATEN TUBAN
PADA TAHUN 1840-1896**

Mochammad Febriansyah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: mochammadfebriansyah.19090@mhs.unesa.ac.id

Eko Satriya Hermawan

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: ekohermawan@unesa.ac.id

Abstrak

Memasuki abad ke-19 dan awal abad ke-20 terjadi perkembangan yang luar biasa bagi sejarah perekonomian di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan berdirinya banyak industri di beberapa daerah salah satunya industri gula. Industri gula telah dikenal di Hindia Belanda sejak pertama kali diperkenalkan oleh VOC. Setelah Pemerintah Belanda mengambil alih kekuasaan di Hindia Belanda dan menyerahkan kekuasaan kepada Gubernur Jenderal Van Den Bosch dan tanaman tebu mulai ditetapkan sebagai salah satu tanaman wajib tanam di Hindia Belanda. Adanya Pabrik Gula Waringin Agoong menjadi tempat proses pengolahan tebu menjadi gula memiliki peran sebagai penyokong proses Industrialisasi di Kabupaten Tuban. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan Pabrik Gula Waringin Agoong dari awal berdirinya hingga penutupan pabrik serta perannya dalam industrialisasi gula di Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini, Pabrik Gula Waringin Agoong atau yang bernama asli *N.V. SuikerFabriek* didirikan pada tahun 1840 oleh Pengusaha asal Belanda yang bernama W. J. F. Dudman yang juga memiliki perusahaan bernama Dudman & Co. Pada tahun 1853 Residen Rembang beserta Asisten Residen mengunjungi Pabrik Gula Waringin Agoong dan disambut secara baik oleh pemilik Pabrik. Residen dan Asisten Residen Rembang berkunjung ke Pabrik Gula Waringin Agoong bertujuan meninjau kinerja Pabrik Gula. Pada tahun 1894 banyak Pabrik Gula yang mengalami krisis ekonomi dan banyak Pabrik Gula yang sudah tutup dikarenakan pada tahun 1894 industri gula tidak mendatangkan kesejahteraan. Tetapi Pabrik Gula Waringin Agoong masih beroperasi meskipun mengalami penurunan dalam hal ekonomi dan banyak fasilitas yang sudah mulai usang. Pabrik Gula Waringin Agoong dijual terbuka kepada publik dengan harga 14.000 gulden. Pada awal perkembangan industri gula di Kabupaten Tuban, petani mendapatkan perintah dari Pemerintah Kolonial Hindia Belanda agar menanam tanaman tebu yang menjadi bahan baku pembuatan gula untuk diolah di Pabrik Gula Waringin Agoong yang ada di Kabupaten Tuban. Pengembangan budidaya tanaman tebu secara perlahan menunjukkan hasil positif. Hal ini yang akhirnya menjadikan Kabupaten Tuban menjadi salah satu pemasok gula di wilayah Karesidenan Rembang. Meskipun penghasilan dari penjualan gula yang tidak begitu banyak yang didapat oleh Pabrik Gula Waringin Agoong karena masalah kesuburan tanah untuk penanaman tebu di wilayah sekitar pabrik tapi W.J.F Dudman masih memperhatikan kemakmuran dan kesejahteraan petani dan pekerja pabrik.

Kata Kunci : Gula, Industrialisasi, Pabrik Gula, Waringin Agoong, Tuban

Abstract

Entering the 19th and early 20th centuries, there were extraordinary developments in the history of the economy in Indonesia. This is demonstrated by the establishment of many industries in several areas, one of which is the sugar industry. The sugar industry has been known in the Dutch East Indies since it was first introduced by the VOC. After the Dutch government took over power in the Dutch East Indies and handed over power to Governor General Van Den Bosch and sugarcane began to be designated as one of the mandatory crops to be planted in the Dutch Indies. The existence of the Waringin Agoong Sugar Factory as a place for processing sugar cane into sugar has a role in supporting the industrialization process in Tuban Regency. The aim of this research is to determine the development of the Waringin Agoong sugar factory from its inception to the closure of the factory and its role in sugar industrialization in Tuban Regency. This research uses historical research methods, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of this research, the Waringin Agoong Sugar Factory or whose real name is N.V. SuikerFabriek was founded in 1840 by a Dutch businessman named W. J. F. Dudman who also owned a company called Dudman & Co. In 1853 the Resident of Rembang and his Assistant Resident visited the Waringin Agoong Sugar Factory and were warmly welcomed by the factory owner. The Rembang Resident and Assistant Resident visited the Waringin Agoong Sugar Factory with the aim of reviewing the performance of the Sugar Factory. In 1894, many sugar factories experienced an economic crisis and many sugar factories closed because in 1894 the sugar industry did not bring prosperity. But the Waringin Agoong sugar factory is still operating even though it is experiencing an economic downturn and many of the facilities are starting to become obsolete. The Waringin Agoong Sugar Factory was sold openly to the public for 14,000 guilders. At the beginning of the development of the sugar industry in Tuban Regency, farmers received orders from the Dutch East Indies Colonial Government to plant sugar cane which was the raw material for making sugar to be processed at the Waringin Agoong Sugar Factory in Tuban Regency. The development of sugarcane cultivation is slowly showing positive results. This ultimately made Tuban Regency one of the sugar suppliers in the Rembang Residency area. Even though the Waringin Agoong Sugar Factory does not receive much income from sugar sales due to problems with soil fertility for planting sugar cane in the area around the factory, W.J.F Dudman still pays attention to the prosperity and welfare of farmers and factory workers.

Keywords : Sugar, Industrialisasi, Sugar Factory, Waringin Agoong, Tuban



PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia banyak mengalami pasang surut. Fakta sejarah menunjukkan, pada awal pendudukan Hindia Belanda, perekonomian sedang terpuruk. "G.R. Van Soest" mengatakan, pendudukan kolonial di Jawa telah membuat kehidupan masyarakat menjadi sulit dan sengsara.¹ Namun, sejak awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20, terjadi perkembangan yang luar biasa bagi sejarah perekonomian di Indonesia.² Hal ini tercermin dari berdirinya berbagai industri di beberapa daerah. Hal ini akan menjadi faktor penentu awal pemulihan perekonomian dalam negeri dari keterpurukan pada periode sebelumnya.

Wilayah Jawa diposisikan sebagai pusat eksploitasi dalam mendapatkan keuntungan secara finansial, keuntungan yang didapat dari wilayah Jawa bukan hanya digunakan dalam menutup kerugian-kerugian administrasi di Jawa itu sendiri, melainkan juga digunakan untuk mengisi kas kerajaan Belanda yang mengalami kolaps akibat konflik Napoleon, kewajiban Belanda dalam membayar pinjaman dengan bunga yang selangit dan terlebih lagi kerugian yang dialami selama perang Jawa.³ Pemerintah Hindia Belanda melihat potensi yang luar biasa dalam memanfaatkan hasil bumi di Jawa, khususnya gula yang merupakan salah satu potensi terbesar bagi sumber pemasukan kas negara yang sedang mengalami defisit keuangan. Penguasa kolonial berencana untuk mengembangkan potensi perkebunan tebu ini dengan menggabungkan teknologi industri modern yang berkembang di Eropa dengan pertanian di Jawa. Tujuan utama penguasa kolonial yaitu untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari industri gula yang mempunyai market demand begitu besar.⁴

Industri gula sudah menonjol di Hindia Belanda sejak diperkenalkan oleh VOC. Akan tetapi keberadaan industri gula dan tanaman tebu pada masa itu bukan sebagai komoditas yang penting. Setelah Pemerintah Belanda mengambil alih kekuasaan di Hindia Belanda dan menyerahkan kekuasaan kepada Gubernur Jenderal Van Den Bosch. Selanjutnya Van Den Bosch memberlakukan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) dan tanaman tebu mulai ditetapkan sebagai salah satu tanaman wajib tanam di Hindia Belanda. Konsepsi pemikiran Van Den Bosch tentang *cultuurstelsel* pada dasarnya merupakan sebuah konsep pemikiran yang melanjutkan pada konsep pajak tanah *land rent*, dalam peraturan ini masyarakat desa di Jawa berhutang pajak tanah kepada Pemerintah Hindia Belanda dengan besaran dua perlima dari hasil panen di dalam lingkup desa. Pemikiran Van Den Bosch

tentang *cultuurstelsel* ini diimplementasikan dengan menginstruksikan setiap desa di Jawa wajib menyerahkan sebagian tanah dengan tujuan untuk ditanami komoditas ekspor (tebu, nila, dan kopi) dan komoditas tersebut ditawarkan kepada otoritas publik dengan biaya yang telah ditentukan sebelumnya.⁵

Pemerintah Kolonial menyalurkan perkembangan industri ini dengan membagi pabrik yang berbasis di desa dan di kota.⁶ Untuk pabrik yang berbasis di desa fokus pada sumber alam dari perkebunan, pertanian, dan pertambangan. Di sisi lain, pabrik-pabrik perkotaan letaknya tersembunyi karena tingginya tingkat spesialisasi. Untuk pabrik perkotaan lebih fokus pada proses memproduksi produk setengah jadi menjadi barang yang dapat dipasarkan.

Pada abad ke-19 pabrik yang ada di desa diprioritaskan untuk mengolah jenis dua komoditi.⁷ Produk pertama adalah bahan baku pertanian seperti gula, kopi, tembakau, karet, dan kopra. Kemudian Produk yang kedua adalah komoditi ekstraktif seperti minyak, batubara, dan kayu. Keberadaan Pabrik Gula di beberapa daerah Jawa Timur sangat penting bagi perekonomian Hindia Belanda, karena gula merupakan primadona yang diutamakan pada masa Industrialisasi di Jawa Timur.

Pengaruh penting ditunjukkan Pabrik Gula di wilayah Tuban terhadap adanya proses Industrialisasi Kabupaten Tuban tahun pada abad ke-19. Dikarenakan pasar ekspor yang besar membuat Industri Gula tumbuh dengan cepat di Hindia Belanda pada masa abad ke-19. Adanya Pabrik Gula Waringin Agoong memainkan peran sebagai penyokong proses Industrialisasi di Kabupaten Tuban. Selanjutnya proses pengolahan tebu menjadi gula dapat mengubah bagian penting dari sejarah ekonomi masa Kolonial. Selanjutnya, menyesuaikan pola perekonomian Hindia Belanda dari sektor pertanian menjadi sektor industri. Dengan latar belakang inilah terdapat investor menanamkan sahamnya dibalik pendirian pabrik-Pabrik Gula, termasuk di Tuban yaitu Pabrik Gula Waringin Agoong atau SuikerFabriek Waringin Agoong.

Wilayah Tuban dalam perjalanannya, terus mengalami perubahan tempat karesidenan, hingga dapat kembali berada di wilayah Karesidenan Rembang. Memasuki akhir abad 19, peranan ekonomi Tuban kembali bangkit. Hal ini tidak terlepas dari perubahan tata ekonomi dunia yang terjadi pada akhir abad 19.⁸ Salah satunya dengan berdirinya Pabrik Gula Waringin Agoong yang berada di desa Waringin Agoong, Distrik Rembes, Kabupaten Tuban, Karesidenan Rembang. Pabrik Gula Waringin Agoong sangat memberi dampak kepada masyarakat lokal

¹ R.E. Elson, 'Kemiskinan dan kemakmuran Kaum Petani Pada Masa Sistem Tanam Paksa di Pulau Jawa', dalam Anne Booth et al., (eds.), *Sejarah Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 30.

² Nasution, *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830-1930*, (Surabaya: Penerbit Intelektual, 2006), hlm. 1.

³ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 159.

⁴ Fadli Kurniawan, *Jalur Gula: Kembang Peradaban Kota Lama Semarang* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 9.

⁵ M. C. Ricklefs. *Op. Cit.*, hlm. 260.

⁶ J.Thomas Lindblad dkk, *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 188.

⁷ *Ibid.*, hlm. 190.

⁸ Edi Sedyawati, dkk, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 40-41.

khususnya, dikarenakan hampir semua masyarakat desa Waringin Agoong bekerja di Pabrik Gula tersebut.

Pabrik Gula Waringin Agoong adalah pabrik yang menjadi bagian penting dalam proses Industrialisasi Gula di Kabupaten Tuban. Fakta tertulis erat kaitannya dengan pergantian masa yang membuat pasang surut sebuah pabrik. Berdasarkan permasalahan sejarah ekonomi pada suatu pabrik menjadi sejarah lokal Tuban. Dengan konsep dasar inilah penulis Menyusun dan menganalisis Peran Pabrik Gula Waringin Agoong terhadap Industrialisasi Gula di Kabupaten Tuban pada tahun 1840 sampai 1896.

Penulis membatasi pembahasan artikel ini secara spasial daerah Kabupaten Tuban, karena sebagai tempat didirikannya Pabrik Gula Waringin Agoong. Batasan awal temporal penulis memilih tahun 1840. Dasar ilmiah pemilihan tahun ini adalah awal berdirinya Pabrik Gula Waringin Agoong. Kemudian untuk Batasan akhir temporal penulis memilih tahun 1896. Dasar ilmiah pemilihan tahun ini adalah Pabrik Gula Waringin Agoong mengalami proses Likuidasi atau pembubaran yang dikarenakan Pabrik Gula Waringin Agoong mengalami kebangkrutan.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan penelitian sejarah lainnya, penulisan penelitian ini menggunakan metode sejarah. Menurut "Aminuddin Kasdi bahwa metode merupakan seperangkat prosedur tata cara, alat atau piranti yang digunakan oleh sejarawan dalam tugas meneliti dan Menyusun sejarah."⁹ Sedangkan menurut "Gottschalk metode penelitian sejarah adalah proses pemeriksaan dan penyidikan secara kritis terhadap catatan-catatan dari masa lampau yang mendasar dengan empat prinsip yang wajib dilakukan yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi."¹⁰

Tahap pertama yaitu Heuristik, merupakan tahapan berupa pencarian sumber bagi suatu penulisan penelitian. Karena penelitian ini berkaitan langsung dengan sejarah pabrik maka data arsip sezaman mulai tahun 1840 sampai 1896 yang penulis dapatkan dari Jurnal dan Arsip Masa Kolonial melalui Website Dhelper dan Arsip Catatan Residen Rembang dari Arsip Nasional Republik Indonesia atau ANRI telah mewakili dari informasi yang akan ditulis pada tahun tersebut. Selain itu penulis juga akan menambahkan beberapa koran Belanda terbitan tahun kolonial yang penulis dapatkan dari Website Delpher sebagai penunjang argumentasi.

Tahapan kedua yaitu Kritik, merupakan proses uji kelayakan serta kredibilitas dari sumber sejarah yang digunakan. Tahapan Kritik sebagai analisa terhadap sumber yang telah terkumpul. Data tentang Pabrik Gula Waringin Agoong yang telah terkumpul akan diidentifikasi kembali. Tahapan ini mengkaji ulang kelayakan sumber-sumber yang telah didapatkan

penulis untuk digunakan. Selanjutnya berlanjut pada kerelevanan sumber sendiri. Dari sumber yang telah diperoleh apakah isinya telah memuat dari temporal yang ditetapkan penulis.

Tahapan ketiga adalah Interpretasi, merupakan tahap bagi penulis dalam menggunakan logika perumusan penulisan penelitian. Rumusan dari penelitian Pabrik Gula Waringin Agoong akan dijabarkan dari beberapa sumber yang telah didapat oleh penulis. Sesuai tulisan penulis sendiri nantinya logika serta ketepatan penulis dalam menunjukkan fakta masa lalu sangat diperlukan. Tafsiran yang tersirat dalam sumber nanti akan dituangkan dalam perspektif penulisan baru

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi merupakan proses penyusunan sumber-sumber yang telah dianalisis menjadi sebuah cerita sejarah. Setelah melalui proses heuristik, kritik secara intern maupun ekstern, dan interpretasi, kemudian disusun berdasarkan fakta dan sumber sejarah yang ada. Pada tahapan ini penulis akan menyajikan secara lengkap bahasan penelitian yang telah dipilih. Tentunya akan didapatkan suatu fakta baru dari penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tuban Masa Kolonial

Tuban lahir dengan sejarah panjang dari masa ke masa sebagai kota pesisir. Awal abad ke 13, Tuban disebut sebagai salah satu kota pelabuhan utama di pantai Utara Jawa yang kaya. Orang Tionghoa menyebut Tuban dengan nama Duban atau nama lainnya adalah Chumin. Tentara Tar-tar yang datang pada tahun 1292 mendarat pertama kali di pantai Tuban dengan tujuan menyerang Jawa bagian Timur. Dari sana pula sisa-sisa tentaranya kemudian meninggalkan Pulau Jawa untuk kembali ke negaranya. Yang dimaksud dengan Tentara Tar-Tar adalah pasukan Kaisar Kubilai Khan dari Kerajaan Mongol yang pada saat itu mengirimkan seorang diplomatnya untuk melakukan diplomasi dengan Kerajaan Singhasari yang dipimpin oleh Raja Kertanegara. Tetapi Raja Kertanegara menolak jalan diplomasi dengan Kerajaan Mongol dikarenakan Kerajaan Singhasari harus tunduk dibawah Kerajaan Mongol. Sehingga Kaisar Kubilai Khan Menyerang Kerajaan Singhasari yang sebelum Tentara Tar-tar datang ke Pulau Jawa Kerajaan Singhasari sudah diduduki oleh Raja Jayakatwang dari Kerajaan Daha. Setelah Raja Jayakatwang dikalahkan oleh Aliansi Tentara Tar-tar dan Pasukan Raden Wijaya, selanjutnya Raden Wijaya mengalahkan Tentara Tar-tar dan sisa tentara yang selamat kembali lagi ke Kerajaan Mongol.

Keramaian Kota Tuban mulai terkikis sejak abad ke 15 dan abad ke 16. Hal ini disebabkan setelah abad ke 16 pantai Tuban mulai mengalami pendangkalan oleh endapan lumpur.¹¹ Hal ini yang mengakibatkan kapal-kapal dagang yang berukuran sedang hingga yang berukuran besar dari berbagai

⁹ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: UNESA University Press, 2001), hlm. 11.

¹⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ed. Nugroho Notosusanto (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1993), hlm. 32.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 163.

negara harus berhenti untuk bersandar yang jauh dari garis pantai Pelabuhan Kambang Putih. Selama Pemerintahan Hindia Belanda, Tuban tidak dipandang sebagai tempat pelabuhan yang strategis. Sejatinya mundurnya peran pelabuhan Kambang Putih di Kabupaten Tuban akibat dari kondisi masa lampau.¹² Semakin dangkalnya pelabuhan Kambang Putih mengakibatkan Kabupaten Tuban hampir tidak berperan sama sekali sebagai pelabuhan yang sangat penting dimasa kolonial. Tuban hanya berperan sebagai tempat pelabuhan rakyat yang kecil saja.

Tuban mengikuti alur penataan yang dilakukan Pemerintah terhadap posisi kota pesisir. Model perdagangan yang berpusat pada pelabuhan beralih ke perekonomian “jalan raya”.¹³ Alun-alun kota Tuban merupakan pusat perdagangan baru bikinan Kolonial menggantikan posisi pelabuhan lama. Pada masa Pemerintahan Kolonial kedudukan kota Tuban tidak lebih sebagai dari Kota Kecamatan Belaka.¹⁴

Secara geografis pada masa Kolonial Kabupaten Tuban termasuk daerah pantai yang berada di sebelah barat laut Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Letak koordinat Kabupaten Tuban yaitu berada pada posisi 111° 30' - 112° 35' Bujur Timur dan 6° 40' - 7° 18' Lintang Selatan.¹⁵ Luas wilayah daratan adalah 1,839,94 km² dengan panjang pantai 65 km yang membentang dari arah timur daerah Palang sampai arah barat daerah Bancar.¹⁶

Tuban terletak sebagai kota Bandar di pesisir pantai utara Jawa. Letaknya di bagian paling barat Jawa Timur dan berbatasan dengan Rembang, Jawa Tengah. Peran kawasan pelabuhan membuat para pedagang Tionghoa menyebut bandar Tuban sebagai “Permata Bumi Selatan”.¹⁷ Kota pelabuhan Tuban banyak didatangi oleh saudagar asing pada abad ke-13 sebagai kawasan dagang mengalami perubahan selama pendudukan Hindia Belanda

Sejak Abad 19 Pemerintah Hindia Belanda membagi Residen Rembang menjadi 4 Afdelling yaitu, Afdelling Rembang, Tuban, Bodjonegoro dan Blora.¹⁸ Untuk Afdelling Tuban sendiri dibagi menjadi 6 Distrik yaitu, Distrik Djenoë, Rembes, rengel, Bantjar, Djatirogo, dan Singgahan atau Djojogan. Dengan adanya sistem Pemerintahan demikian Asisten Residen Tuban yang Baru dilantik H. C. Humme yang bertugas

¹² Samuel Hartono dkk, “Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban”, (Surabaya: Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra 2005), hlm. 134.

¹³ Samuel Hartono dkk, *Op. Cit.*, hlm. 135.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Taryati, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuh, Kembang dan Pudaranya Pelabuhan Tuban” dalam jurnal Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya Kota dan Pengembangan Wilayah, (Vol. 5 No. 10 Edisi Desember 2010), hlm. 871.

¹⁶ Anonim, *Profil Kesenian Kabupaten Tuban*, (Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban 2002), hlm. 8.

¹⁷ Pramodya Ananta Toer, *Arus Balik: Sebuah Epos Pasca Kejayaan Nusantara di Awal Abad 16*, (Jakarta: Hasta Mitra 1995), hlm. 33.

¹⁸ *Regerings-Almanak voor Nederlandsch-Indie*, (Batavia: Ter Landsdrukkerij, 1866), hlm. 209.

di Afdelling Tuban sejak tanggal 19 Desember tahun 1861 mengingkingkan adanya kerjasama dengan Raden Adipati Tjitro Somo sebagai Bupati Kabupaten Tuban.¹⁹

Untuk memusatkan pola perekonomian Tuban kawasan pusat kota bergeser mendekati garis pantai dan jalan raya pos setelah sebelumnya berada di Prunggahan Kulon, Semanding.²⁰ Sebagai kawasan penunjang kontrol Pemerintah Belanda beberapa fasilitas pendukung diantaranya: Aloen-aloen terletak di tengah dari taman yang indah, Kantor Asisten Residen yang luas berada di selatan alun-alun, Kantor Bupati, Masjid, Kantor Pos, dan rumah Penjara.²¹ Pembangunan fasilitas tersebut merupakan bentuk pengawasan Asisten Residen kolonial untuk mengembangkan sektor ekonomi dan politik Kabupaten Tuban.

B. Perkembangan Pabrik Gula Waringin Agoong Pada Masa Kolonial

Sistem Tanam Paksa yang di terapkan pada masa Pemerintahan Gubernur Jenderal Van Den Bosch (1830) menetapkan bahwa seperlima tanah penduduk harus disediakan untuk tanaman yang di tetapkan oleh Pemerintah yaitu jenis-jenis tanaman yang laku di pasaran Eropa seperti kopi, teh, tembakau, kapas, tidak terkecuali tebu. Hasil tebu dijual kepada Pemerintah dengan hasil yang telah ditentukan ditentukan. Tanah dengan tanaman wajib tersebut tidak dikenakan pajak. Di samping mengharuskan penduduk menanam jenis-jenis tanaman wajib, Pemerintah penjajah juga mengadakan berbagai bentuk kerja paksa di mana petani diharuskan bekerja beberapa jam setiap hari pada perkebunan-perkebunan Belanda tanpah upah. Periode tahun 1840an merupakan awal berkembangnya penanaman tebu yang semakin masif dilakukan oleh Pemerintah. Berbagai uji coba lapangan dilakukan dengan tujuan untuk menemukan daerah-daerah yang potensial dalam melakukan budidaya tebu. Salah satu daerah yang potensial dalam pelaksanaan budidaya tebu yaitu wilayah Waringin Agoong. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di wilayah Kabupaten Tuban dan berdirinya Pabrik Gula Waringin Agoong, membuat laju pertumbuhan penduduk di sekitar kawasan Waringin Agoong semakin meningkat, walau dalam kurun waktu yang lambat.

Pabrik Gula Waringin Agoong tersebut didirikan oleh Pengusaha Belanda pada tahun 1840.²² Pabrik Gula ini dimiliki oleh Perusahaan Belanda yang bernama Dudman & Co. Tujuan awal pendirian Pabrik Gula ini adalah pada masa itu Gula menjadi komoditi perdagangan yang laku di pasaran eropa.

Pabrik Gula ini Bernama asli N.V. SuikerFabriek Waringin Agoong oleh pemiliknya yang

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 210.

²⁰ R. Soeparmo, *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*, (Tuban: Percetakan Sruni, 1983), hlm. 76.

²¹ P. J. Veth, *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch*, (Leiden: Haarlem- De Erven F. Bohn 1882), hlm. 805.

²² *Algemeen Verslag van de Residentie Rembang 1840*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia No Arsip. 2, 1840).

berasal dari Belanda yaitu W.J.F Dudman dan Thomas Reed Stavers. Pengusaha Belanda inilah yang pertama memilih lahan pabrik yang terletak di Merik, Kecamatan Semanding dengan luas areanya 52,29 Ha. Pabrik Waringin Agoong diambil dari nama pohon waringin yang berada tidak jauh dari bangunan Pabrik Gula.²³

Pada tahun 1853 Residen Rembang beserta Asisten Residen mengunjungi Pabrik Gula Waringin Agoong dan disambut secara baik oleh pemilik Pabrik. Residen dan Asisten Residen Rembang berkunjung ke Pabrik Gula Waringin Agoong bertujuan meninjau kinerja Pabrik Gula. Setelah mengunjungi Pabrik Gula dan beberapa sekolah di wilayah Kabupaten Tuban, Residen Rembang dan Asisten Residen Rembang melanjutkan perjalanannya ke Kabupaten Bojonegoro.²⁴

Pada tahun 1853 Pabrik Gula Waringin Agoong melakukan kerjasama dengan Pemerintah daerah Kabupaten Tuban. Hal tersebut diperjelas didalam kontrak gula pasal 8, bahwa Pemerintah Kabupaten Tuban harus menyisihkan sebagian tanah disekitar Pabrik Gula Waringin Agoong untuk ditanami Tebu. Dan Pemerintah juga harus menyuplai pupuk yang digunakan untuk penanaman tebu. Oleh karena itu strategi ekonomi Pemerintah Kabupaten Tuban dan Pabrik Gula Waringin Agoong yang telah diterapkan berjalan dengan cukup baik. Meskipun telah melakukan beberapa kali percobaan yang memberikan hasil yang buruk.²⁵

Selama zaman Liberal pada tahun 1870 sampai tahun 1890, Kapitalisme swasta memainkan pengaruh yang sangat menentukan terhadap kebijakan penjajahan. Industri Belanda mulai melihat Indonesia sebagai pasar potensial yang membutuhkan peningkatan standar hidup. Investor Belanda dan internasional sedang mencari peluang baru untuk investasi dan pengembangan bahan mentah.²⁶ Hal tersebut juga berdampak bagi Pabrik Gula Waringin Agoong sebagai Pabrik Gula Swasta menjadikan banyak investor yang menanamkan modalnya di Pabrik Gula Waringin Agoong.

Pada tahun 1870 ditandai sebagai tonggak awal perubahan struktural industrialisasi gula di Hindia Belanda. Pada tahun ini diterapkan 2 undang-undang yang sangat penting, yaitu Undang-Undang Agraria (Agrarische Wet) dan Undang-Undang Gula (Suikerwet). Undang-Undang Agraria mengizinkan para pengusaha swasta untuk: (a) menyewa lahan penduduk asli dengan estimasi waktu tahunan; (b) Gubernur Jenderal harus memastikan tidak boleh ada jarak yang melanggar hak-hak pribumi; dan (c) mendapatkan konsesi lahan selama 75 tahun dari

Pemerintah kolonial untuk menggunakan lahan yang tidak dibudidayakan penduduk.²⁷ Sedangkan, Undang Undang Gula diterbitkan untuk menghapus sistem tanam paksa tanaman komoditi ekspor yang pada waktu itu sangat penting di samping kopi. Kedua undang-undang ini tidak serta-merta membawa dampak secara langsung pada ekonomi Hindia Belanda, tapi baru sekitar dua dekade kemudian benar-benar mengubah pondasi ekonominya secara mendasar.²⁸

Salah satu wilayah di Jawa Timur yang mempunyai tanah yang subur dan sumber air yang lumayan melimpah untuk keperluan dari perkebunan adalah Kabupaten Tuban. Pemanfaatan mata air dan aliran sungai-sungai kecil Bengawan Solo yang terdapat di wilayah Tuban, sungai Bengawan Solo yang merupakan sungai terpanjang di Jawa di wilayah Kabupaten Tuban dan sumber mata air di Pemandian Bektiharjo menjadikan Kabupaten Tuban adalah salah satu wilayah yang mempunyai Pabrik Gula di Karesidenan Rembang.

Hal ini menjadikan wilayah Tuban lebih banyak menggunakan lahan persawahan dengan persediaan air yang cukup melimpah, namun hal tersebut tidak menjadikan Pabrik Gula Waringin Agoong hanya menggunakan lahan persawahan saja. Di beberapa wilayah perkebunan Pabrik Gula Waringin Agoong mereka juga terdapat lahan yang menggunakan tegalan. Namun perbandingannya sangat kecil di banding dengan wilayah perkebunan dengan menggunakan lahan persawahan dan pada akhirnya pada tahun 1850an Pabrik Gula Waringin Agoong mengurangi penggunaan lahan tegalan sebagai perkebunan tebu. Hal ini karena penggunaan wilayah tegalan lebih sedikit menghasilkan nira yang dibutuhkan untuk pembuatan gula, dan apabila penggunaan lahan tegalan terus digunakan tentu ini akan mempengaruhi hasil produksi Pabrik Gula Waringin Agoong.

Dengan adanya kondisi ini, pada awal perkembangan industri gula di Kabupaten Tuban, petani mendapatkan perintah dari Pemerintah Kolonial Hindia Belanda agar menanam tanaman tebu yang menjadi bahan baku pembuatan gula untuk diolah di Pabrik Gula Waringin Agoong yang ada di Kabupaten Tuban. Pengembangan budidaya tanaman tebu secara perlahan menunjukkan hasil positif. Hal ini yang akhirnya menjadikan Pabrik Gula Waringin Agoong menjadi salah satu pemasok gula di wilayah Karesidenan Rembang atau khususnya Kabupaten Tuban.

Pada tahun 1894 banyak Pabrik Gula yang mengalami krisis ekonomi dan banyak Pabrik Gula yang sudah tutup dikarenakan pada tahun 1894 industri gula tidak mendatangkan kesejahteraan. Tetapi Pabrik Gula Waringin Agoong masih beroperasi meskipun mengalami penurunan dalam hal ekonomi dan banyak

²³ P. J. Veth, *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch*, (Leiden: Haarlem- De Erven F. Bohn 1882), hlm. 804.

²⁴ *Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, (10 Agustus 1853).

²⁵ *Stukken Betreffende Het Onderzoek bij besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch Indie*, (8 Desember 1853).

²⁶ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 328.

²⁷ *Staatsblad van Nederlandsch-Indie*, Nomor. 115 Tahun 1870.

²⁸ Boedion o., *Ekonomi Indonesia : Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2016), hlm. 52.

fasilitas yang sudah mulai usang. Pada tahun 1896 Dewan Direktur Pabrik Gula Waringin Agoong mengusulkan untuk dilaksanakan sebuah rapat umum pemilik saham dari Pabrik Gula Waringin Agoong. Agenda dari rapat umum pemilik saham adalah likuidasi atau pembubaran operasional dari Pabrik Gula Waringin Agoong. Hal ini juga terkait dengan krisis ekonomi dari Pabrik Gula Waringin Agoong.²⁹

Setelah Dewan Direktur dan para pemegang saham atau investor Pabrik Gula Waringin Agoong melakukan rapat umum pemilik saham, maka diputuskan kalau Pabrik Gula Waringin Agoong resmi ditutup. Pada Tahun 1896 Pabrik Gula Waringin Agoong dijual terbuka kepada publik dengan harga 14.000 gulden. Harga yang murah tersebut disebabkan karena beberapa asetnya berganti hak milik dan fasilitas pabrik lainnya banyak yang sudah usang dan mengalami kerusakan.³⁰

C. Industrialisasi Gula Di Kabupaten Tuban

Industrialisasi Gula yang berkembang di Hindia Belanda membawa dampak baik dan buruk bagi pribumi. Masyarakat mendapatkan keuntungan tentang pengenalan tanaman dengan nilai ekspor tinggi di pasaran dunia, sistem sewa tanah atau landrent hingga kesengsaraan yang menimpa penduduk pribumi karena harus menyerahkan sebagian tanah dan menanam tanaman wajib yang kemudian harus di serahkan kepada Pemerintah Hindia Belanda. Berdirinya perkebunan tebu dengan Industrialisasi Gula merupakan sebuah sistem yang saling berkesinambungan.³¹

Awal penanaman tebu di perkebunan tebu dan proses produksi Pabrik Gula Waringin Agoong di mulai pada tahun 1840. Dengan adanya pendirian Pabrik Gula Waringin Agoong juga menyebabkan beberapa masalah sosial muncul di Kabupaten Tuban. Pembangunan industri di masa Pemerintahan Hindia Belanda merupakan salah satu sumber konflik di tingkat lokal, terutama di daerah-daerah yang terjadi eksploitasi untuk kepentingan Pemerintah. Pada saat itu memang hasil dan keuntungan dari Pabrik Gula di ambil semua oleh bangsa Belanda. Oleh karena itu, konflik perkebunan, dan konflik kehutanan serta industri Pabrik Gula, patut di tangkap sebagai suatu gejala persaingan pemodal besar dengan masyarakat sekitar. Masyarakat pada umumnya adalah merupakan suatu kelompok yang berbasis buruh dan pertanian, dan sebagian masyarakat bekerja sebagai buruh dalam proses perkebunan dan industrialisasi.

Pada tahun 1839 Pabrik Gula Waringin Agoong memproduksi tebu sebanyak 189, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 1840 sebanyak 240 Tebu, tahun 1841 sebanyak 292. Pada tahun 1841

sampai tahun 1842 terjadi peningkatan produksi secara signifikan yaitu sebanyak 400 pada masing masing tahun. Untuk jumlah produksi tebu pada tahun 1844 samapi pada tahun 1855 diakumulasikan oleh perusahaan sebanyak 240 tebu.³²

Dalam 10 tahun terakhir antara tahun 1840 hingga tahun 1850 Pabrik Gula Waringin Agoong mengalami pasang surut dalam memproduksi Gula. Jumlah terkecil dari produksi gula terjadi pada tahun 1840, dengan jumlah produksi gula sebanyak 784 Picol. Jumlah gula yang sangat sedikit ini dikarenakan pada tahun 1840 Pabrik Gula Waringin Agoong baru beroperasi dan memproduksi gula. Sedangkan jumlah terbanyak dari produksi gula terjadi pada tahun 1850, dengan jumlah produksi gula sebanyak 4854 picol. Kenaikan dan penurunan dalam produksi gula terpengaruh oleh seberapa banyak Pabrik Waringin Agoong dalam memproduksi tebu. Strategi ekonomi dan pemasaran yang diterapkan oleh pemilik Perusahaan *Dudman & Co.* di awal kepemimpinannya berjalan sangat baik. Meskipun sejak awal penanaman tebu masih terjadi pasang surut. Dikarenakan Belum stabilnya hasil panen tebu di Pabrik Gula Waringin Agoong sangat mempengaruhi hasil produksi, hal ini didasarkan akibat kemarau berkepanjangan dan kurangnya pasokan air pada tanaman tebu.

Pada tahun 1851 Pabrik Gula Waringin Agoong mengalami penurunan dalam memproduksi Gula hanya sebesar 2.978 picol gula padahal ditahun sebelumnya Pabrik Gula Waringin Agoong bisa memproduksi gula sebanyak 4854. Penurunan produksi gula tidak lepas terhadap jumlah panen tanaman tebu yang turun pada tahun 1851. Tetapi setelah tahun 1851 jumlah produksi gula dari Pabrik Gula Waringin Agoong mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini juga tidak lepas terhadap kebijakan pabrik yang terus mengalami kemajuan dalam hal infrastruktur maupun kualitas para pekerja pabrik yang bekerja di Pabrik Gula Waringin Agoong.

Dalam sebuah Pabrik Gula, pengukuran besar dan kecilnya sebuah Pabrik Gula tersebut pada masa Hindia Belanda menggunakan sebuah satuan untuk menentukan kapasitas pabrik tersebut. Satuan tersebut yaitu kapasitas giling yang dapat dilakukan oleh sebuah Pabrik Gula selama 24 jam, namun pada masa kolonial atau pada masa Hindia Belanda untuk skalanya, lazim digunakan satuan pikul.³³

Tugas petani tidak hanya menanam tanaman, tapi juga mengolahnya untuk dikirim ke gudang Pemerintah. Pengiriman ke gudang-gudang tersebut juga menjadi tanggung jawab petani. Terutama produksi kopi seluruhnya dalam tangan petani, dalam hal gula muncul pula pabrik-Pabrik Gula yang dikelola secara modern dengan modal asing.³⁴

²⁹ *De locomotief* : Samarangsch handels- en advertentie-blad, (06-03-1896).

³⁰ *De locomotief* : Samarangsch handels- en advertentie-blad, (23-04-1896).

³¹ Fedo Wisnu Putro, *Perkembangan Pabrik Gula Ketanen Tahun 1840-1930*, (Surabaya: Jurnal Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, 2022), hlm. 5.

³² Stukken Betreffende Het Onderzoek bij besluit van den Gouverneur- Generaal van Nederlandsch Indie, (8 Desember 1853).

³³ Toat Soemohandojo, *Pengantar Injiniiring Pabrik Gula*, (Surabaya: Bintang, 2009), hlm 1-7.

³⁴ R.Z. Leirissa, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996), hlm. 56.

Penduduk mendapat bayaran untuk hasil yang telah dikerjakan. Namun, para sejarawan belum dapat memastikan bagaimana Pemerintah menentukan tingkat upah. Tujuan awal Van den Bosch adalah menyesuaikan upah terhadap perubahan harga pasar, namun hal ini terbukti tidak dapat dilaksanakan. Mungkin karena para petani belum memahami kaitan pekerjaan mereka dengan mekanisme pasar. Menurut penelitian Prof. R. Van Niel dari Universitas Hawaii, tingkat upah disesuaikan dengan jumlah pajak tanah (*Land Rent*) yang harus dibayar petani. Tetapi sejak semula Van den Bosch menginginkan agar upah yang di terima petani harus memungkinkan mereka "menikmatinya" dan itu berarti harus lebih banyak dari hasil persawahan. Tetapi kemudian ternyata berbagai faktor lain turut menentukan tinggi rendahnya upah petani. Masalah kesuburan tanah (sawah untuk tebu) tentu saja menyebabkan peningkatan pembayaran pajak tanahnya. Masalah iklim, teknologi yang digunakan, dan lain sebagainya, menentukan tinggi rendahnya upah. Oleh karena itu, upah bervariasi, bukan saja untuk masing-masing komoditi tetapi juga dari karesidenan.³⁵

Dari penelitian Prof. R. Van Niel dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemilik Pabrik Gula Waringin Agoong W.J.F Dudman sangat sesuai dengan kebijakan Gubernur Jenderal Van den Bosch terkait upah para petani dan pekerja pabrik. Hal ini berbeda dengan kebijakan Pabrik Gula lainnya yang memberi upah kepada para petani dan pekerja pabrik mereka dengan upah seadanya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Meskipun penghasilan dari penjualan gula yang tidak begitu banyak yang didapat oleh Pabrik Gula Waringin Agoong karena masalah kesuburan tanah untuk penanaman tebu di wilayah sekitar pabrik tapi W.J.F Dudman masih memperhatikan kemakmuran dan kesejahteraan petani dan pekerja pabrik.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pabrik Gula Waringin Agoong atau yang bernama asli N.V. SuikerFabriek didirikan pada tahun 1840 oleh Pengusaha asal Belanda yang bernama W. J. F. Dudman yang juga memiliki perusahaan bernama Dudman & Co. Pada tahun 1853 Residen Rembang beserta Asisten Residen mengunjungi Pabrik Gula Waringin Agoong dan disambut secara baik oleh pemilik Pabrik. Residen dan Asisten Residen Rembang berkunjung ke Pabrik Gula Waringin Agoong bertujuan meninjau kinerja Pabrik Gula. Pada tahun 1894 banyak Pabrik Gula yang mengalami krisis ekonomi dan banyak Pabrik Gula yang sudah tutup dikarenakan pada tahun 1894 industri gula tidak mendatangkan kesejahteraan. Tetapi Pabrik Gula Waringin Agoong masih beroperasi meskipun mengalami penurunan dalam hal ekonomi dan banyak fasilitas yang sudah mulai usang. Pada Tahun 1896

Pabrik Gula Waringin Agoong dijual terbuka kepada publik dengan harga 14.000 gulden.

Pada awal perkembangan industri gula di Kabupaten Tuban, petani mendapatkan perintah dari Pemerintah Kolonial Hindia Belanda agar menanam tanaman tebu yang menjadi bahan baku pembuatan gula untuk diolah di Pabrik Gula Waringin Agoong yang ada di Kabupaten Tuban. Pengembangan budidaya tanaman tebu secara perlahan menunjukkan hasil positif. Hal ini yang akhirnya menjadikan Pabrik Gula Waringin Agoong menjadi salah satu pemasok gula di wilayah Karesidenan Rembang atau khususnya Kabupaten Tuban. Meskipun penghasilan dari penjualan gula yang tidak begitu banyak yang didapat oleh Pabrik Gula Waringin Agoong karena masalah kesuburan tanah untuk penanaman tebu di wilayah sekitar pabrik tapi W.J.F Dudman masih memperhatikan kemakmuran dan kesejahteraan petani dan pekerja pabrik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan untuk masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kabupaten Tuban untuk mengetahui tentang Sejarah Lokal di Indonesia khususnya di Kabupaten Tuban ditunjukkan dengan adanya karya tulis sejarah Pabrik Gula Waringin Agoong Terhadap Industrialisasi Gula di Kabupaten Tuban dari tahun 1840-1896. Dengan mendorong eksplorasi Sejarah lokal dan industri Gula dapat memberikan lebih banyak ruang bagi sejarawan dan akademisi untuk menciptakan karya-karya tulis sejarah lokal yang beragam dan inovatif. Ini akan memungkinkan lahirnya karya-karya tulis yang menarik bagi pembaca, serta berkontribusi pada perkembangan Pabrik Gula di Indonesia khususnya Kabupaten Tuban.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

- Staatsblad van Nederlandsch-Indie, Nomor. 115 Tahun 1870
 Staatsblad van Nederlandsch-Indie, Nomor. 118 Tahun 1870
 Algemeen Verslag van de Residentie Rembang 1840
 Regerings-Almanak voor Nederlandsch-Indie 1866
 Regerings-Almanak voor Nederlandsch-Indie 1877
 Regerings-Almanak voor Nederlandsch-Indie 1889
 Stukken Betreffende Het Onderzoek bij besluit van den Gouverneur- Generaal van Nederlandsch Indie, 8 Desember 1853

B. Buku

- Ahmad Nashih Luthfi, d. (2011). *Kronik Agraria Indonesia*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional.
 Ahmad Nashih Luthfi, dkk. 2011. *Kronik Agraria Indonesia*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 57.

- Anonim, 2002. Profil Kesenian Kabupaten Tuban. Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.
- Bleeker, P. 1870. Nieuwe Bijdragen Tot de Kennis der Bevolking Statistiek van Java. S Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Boediono. (2016) Ekonomi Indonesia : Dalam Lintasan Sejarah. Bandung : Mizan Pustaka, 2016.
- Boomgaard, Peter. 2004. Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880. Jakarta: KITLV.
- Burger, D.H. 1984. Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia. terjemahan Prajudi Atmosudiro. Jakarta: P.N. Pradjna Paramita.
- Company, Jordan Phosphate Mine. 2007. Peta Potensi Sumber Daya Geologi seluruh Kabupaten di Indonesia. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dharmawan, A. (1986). Aspek-aspek dalam Sosiologi Industri. Bandung: Binacipta.
- Dharmawan, A. (1986). Aspek-aspek dalam Sosiologi Industri. Bandung: Binacipta
- Edi Sedyawati, d. (1997). Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra. Jakarta: Depdikbud.
- Elson, R.E. (1988). "Kemiskinan dan kemakmuran Kaum Petani Pada Masa Sistem Tanam Paksa di Pulau Jawa", dalam Anne Booth et et al., (eds.), Sejarah Ekonomi Indonesia, . Jakarta: LP3ES.
- Fadli Kurniawan. 2017. Jalur Gula : Kembang Peradaban Kota Lama Semarang. Jakarta: Kemendikbud.
- Furnivall, J.S. 2009. Hindia-Belanda Studi Tentang Ekonomi Majemuk. Jakarta: Freedom Institute.
- Gottschalk, L. (1993). Mengerti Sejarah, ed. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Graaf, H. J. De dan G. Th. Pigeuad. 1998. Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Hageman Jcz, J. (1852). Handledning Tot De Kennis Der Geschiedenis, Aardrijkskunde, Fabelleer en Tijdrekenkunde van Java. Batavia: Lange & Co.
- Jan Breman. 2014. Keuntungan kolonial dari kerja paksa: sistem Priangan dari tanam paksa kopi di Jawa, 1720-1870. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kartodirjo, Sartono. 1991. Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian-Sosial Ekonomi. Yogyakarta: Aditya Media.
- Khudori. Gula Rasa Neoliberalisme pengumpulan Empat Abad Industri Gula. Jakarta: LP3ES. 2005.
- Kuntowijoyo. (2008). Penjelasan Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, F. (2017). Jalur Gula : Kembang Peradaban Kota Lama Semarang. Jakarta: kemendikbud.
- Leirissa, R.Z. 1996. Sejarah Perekonomian Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lindblad, J. Thomas. 1998. Sejarah Ekonomi Modern Indonesia. Jakarta: LP3S.
- Marwati, dan Nugroho. 2008. Sejarah Nasional Indonesia jilid V (edisi pemutakhiran). Jakarta: Balai Pustaka.
- Masyhuri. 1996. Menyisir Pantai Utara: Usaha dan Perekonomian Nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Mubyarto, dkk. (1992). Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mubyarto. 1991. Gula: Kajian Sosial-Ekonomi. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nasution. (2006). Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830-1930,. Surabaya: Intelektual.
- Nasution. 2006. Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830-1930. Surabaya: Pustaka Intelektual.
- Niel, van Robert. 2009. Munculnya Elit Modern Indonesia. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pangestu, Mari dkk (penyunting). (1996). Transformasi Industri di Indonesia dalam Era Perdagangan Bebas. Jakarta: CSIS.
- Paulus, J. 1923. Encyclopedie van Nederlandsch Indie I. Leiden: Martinus Nijhoff.
- Paulus, J. 1923. Encyclopedie van Nederlandsch Indie VI. Leiden: Martinus Nijhoff.
- Ricklefs, M. C. 1991. Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemohandojo, Toat. Pengantar Injiniring Pabrik Gula. Surabaya: Penerbit Bintang. 2009.
- Sutedjo, Mul Mulyani dan A.G Kartasapoetra. 2002. Pengantar Ilmu Tanah Terbentuknya Tanah dan Tanah Pertanian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1995. Arus Balik: Sebuah Epos Pasca Kejayaan Nusantara di Awal Abad 16. Jakarta: Hasta Mitra.
- Veth. P. J. 1882. Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch. Leiden: Haarlem- De Erven F. Bohn.
- Vlekke, H.M Bernard. 2008. Nusantara: Sejarah Indonesia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Warto. 2001. Blandong: Kerja Wajib Eksploitasi Hutan di Karesidenan Rembang Abad Ke-19. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Warto. 2009. Desa Hutan dalam Perubahan: Eksploitasi Kolonial terhadap Sumberdaya lokal di Karesidenan Rembang 1965-1940. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

C. Skripsi

- Meliana Setyaningsih. 2015. Pabrik Kapur Ronggolawe Tuban Tahun 1955-1989. "Skripsi" Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.

Wahyudi. (2013). Pemanfaatan Kulit Pisang (Musa Paradisiaca) sebagai bahan dasar Nata De Banana Pale dengan Penambahan Gula Aren dan Gula Pasir. "Skripsi Thesis" Universitas Muhammadiyah Surakarta.

D. Jurnal

- Agus Hermansyah. 1989. Geologi dan Studi Lingkungan Pengendapan Formasi Tawun Anggota Ngrayong Daerah Jojogan dan Sekitarnya Kabupaten Tuban Jawa Timur. Yogyakarta: Fakultas Teknik Geologi Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Albar. A. G. (2023). Perkembangan Pabrik Gula tanggulangin di Sidoarjo tahun 1835-1933: kajian sejarah ekonomi. HISTORIOGRAPHY Journal Of Indonesian History and Education, 2(3), hal. 44-58.
- Faisal Rahman Adcha. 2013. Kontrak Penebangan Hutan Jati di Tuban 1865 - 1942. Jurnal Volume 1 No 2. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Handinoto. 1992. "Alun-Alun Sebagai Identitas Kota Jawa Dulu Dan Sekarang" dalam Jurnal Dimensi. Surabaya: Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra. Vol.18 edisi September.
- Nurhadi. Industrialisasi di Gementee Blitar, 1900 – 1942. 2011. Jurnal Sejarah Citra Lekha (ISSN; 2443- 0110). Volume XV. Nomor 2.
- Perdana, Y. (2019). Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Malaise Tahun 1830 – 1929. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 7(2).
- Putro, F. W. (2022). PERKEMBANGAN PABRIK GULA KETANEN TAHUN 1840-1930. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, 12(3).
- Retno Winarni dan Sartono Kartodirjo. 1999. Aktivitas Ekonomi Perdagangan Orang-orang Tionghoa di Pantai Utara Jawa Timur Pada Abad XVII. dalam Jurnal Sosiohumanika. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 12 September.
- Rimasari, S. (2021). Industrialisasi gula di Jawa Timur : Pabrik Gula Meritjan Kediri 1883-1929. HISTORIOGRAPHY Journal Of Indonesian History and Education, 1(1).
- Samuel Hartono dkk. 2005. "Alun-Alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban" dalam Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. Surabaya: Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra.
- Taryati. 2010. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuh, Kembang dan Pudarnya Pelabuhan Tuban" dalam Jurnal Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya Kota dan Pengembangan Wilayah. Vol. 5 No. 10 Edisi Desember.

E. Surat Kabar

- Bataviaasch handelsblad 01-05-1869.
- Bataviaasch handelsblad 14-04-1894.
- Bataviaasch handelsblad 16-02-1875.
- Bataviaasch handelsblad 18-03-1873.
- Bataviaasch nieuwsblad 04-03-1891.
- De locomotief : Samarangsch handels- en advertentieblad 04-07-1874.
- De locomotief : Samarangsch handels- en advertentieblad 06-03-1896.
- De locomotief : Samarangsch handels- en advertentieblad 23-04-1896.
- De locomotief : Samarangsch handels- en advertentieblad 25-07-1888.
- De locomotief : Samarangsch handels- en advertentieblad 27-06-1888.
- De locomotief 05-05-1869.
- De Oostpost : letterkundig, wetenschappelijk en commercieel nieuws- en advertentieblad 12-06-1861.
- De Oostpost : letterkundig, wetenschappelijk en commercieel nieuws- en advertentieblad 18-11-1861.
- De Oostpost 25-01-1854.
- Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie 10-08-1853.
- Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie 19-05-1893.
- Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie 26-05-1896.
- Javasche courant 13-01-1855.
- Javasche courant 24-04-1866.
- Nederlandsch-Indisch Handelsblad 17 November 1880.
- Nieuw Amsterdamsch handels- en effectenblad 14-03-1859.
- Soerabaijasch Handelsblad 16-04-1885.
- Soerabaijasch handelsblad 22-03-1881.

F. Internet

- Pertanian.go.id. 2019. *Teknik Budidaya Tebu*. Diakses pada tanggal 23 Maret 2023, pukul 22.30 WIB.
<http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/89479/Teknik-Budidaya-Tebu/>.
- Anisa26.wordpress.com. 2021. *Industrialisasi*. Diakses pada tanggal 12 September 2023. Pukul 15. 11 WIB.
<https://anisa26.wordpress.com/2011/04/14/in-dustrialisasi>.
- Bursatriannyo, *Kebutuhan Air Pada Tanaman Tebu*. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2023. Pukul 16.00 WIB.
<https://perkebunan.litbang.pertanian.go.id>.
- <https://collectie.wereldculturen.nl>. Diakses pada 01 Desember 2023, pukul 22.26 WIB.